

## “GALANG”: MEDIA BELAJAR BAGI AUDITORY LEARNERS

### “GALANG”: LEARNING MEDIA FOR AUDITORY LEARNERS

Kulsum Nur Hayati<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

kulsum.nurhayati@uin-suka.ac.id

#### ABSTRACT

*The current study aims to analyse audio learning media “Galang” (Geography Audio Learning), particularly the product of media entitled “Benua Merah” developed by Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) Kemendikbudristek in 2020. The study attempts to look closely at how “Benua Merah” in “Galang”—produced as audio learning media—is in line with the characteristics of students whose learning style is auditory in order to understand the presented learning materials. The aspects being analysed are elements constructing “Galang”, namely verbal or oral text, music, and sound effect, integrated as audio learning material. The results of the study demonstrate that “Benua Merah” as part of “Galang” series puts forward the strengths of audio media: (1) using identification of instruments presented by Lincoln Land Community College, oral text as the learning material in “Benua Merah” contains some instruments beneficial for auditory learners; and (2) music and sound effect as the components of audio learning media offer the functions of audio program identical to audio programs developed by Open Learning Institute in British Columbia, as identified by Power (1990).*

*Keywords: “Galang”, audio learning media, oral text, music, sound effect, auditory learners.*

#### ABSTRAK

Kajian ini dilakukan terhadap media belajar audio “Galang” (*Geography Audio Learning*), khususnya produk media yang berjudul “Benua Merah” yang telah dikembangkan oleh Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) Kemendikbudristek pada tahun 2020. Kajian ini mencoba untuk mencermati apakah “Benua Merah” dalam “Galang”—yang diproduksi sebagai media belajar audio—selaras dengan karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar *auditory* untuk dapat memahami materi belajar yang disajikan. Aspek yang dikaji adalah unsur-unsur pembentuk “Galang” yang diintegrasikan menjadi media belajar audio, yaitu teks verbal (lisan), musik, dan efek suara. Hasil kajian terhadap media audio “Benua Merah” dalam seri “Galang” ini menyetujui kekuatan dari media audio, yang menunjukkan bahwa (1) dengan menggunakan identifikasi yang dikemukakan oleh Lincoln Land Community College, aspek teks verbal lisan yang merupakan materi pembelajaran pada “Benua Merah” mengandung beberapa instrumen yang bermanfaat bagi *auditory learners*; (2) musik serta efek suara yang menjadi komponen pada media audio memiliki fungsi-fungsi program audio yang identik dengan program-program audio yang dikembangkan oleh Open Learning Institute di British Columbia sebagaimana diidentifikasi oleh Power (1990).

Kata kunci: “Galang”, media belajar audio, teks verbal lisan, musik, efek suara, *auditory learners*.

---

<sup>1</sup>Kulsum Nur Hayati adalah seorang pengembang teknologi pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga yang menyelesaikan pendidikan terakhirnya pada Program Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis berminat/menggeluti bidang teknologi pendidikan, asesmen, dan seni budaya. Karya tulis ilmiah yang pernah dihasilkan antara lain “Evaluasi Pemanfaatan Media Audio (Gelaria) Gerak dan Lagu Anak Ceria” yang dimuat pada Jurnal Teknodik (2016) dan “Efektivitas Penggunaan Model *Blended Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS” yang dimuat di Jurnal BasicEdu (2022).

## PENDAHULUAN

“Galang” (*Geography Audio Learning*) adalah media audio untuk pembelajaran yang diproduksi oleh Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) Kemendikbudristek pada tahun 2020. Pada awal pengembangannya, sejumlah enam judul seri “Galang” diproduksi, yaitu “Fauna Asiatis”, “Benua Merah”, “Kondisi Alam Mesir”, “Konversi Lahan”, “Si Hitam Kaya Manfaat (Batubara)”, dan “Erosi”.

“Galang” menyajikan materi pembelajaran IPS Geografi SMP yang berfungsi sebagai *trigger* agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mempelajari materi IPS Geografi yang cukup padat di jenjang SMP. Sajian media audio dalam “Galang” berdurasi sekitar 8 sampai dengan 15 menit ini bersifat dokumenter, menyajikan pengetahuan geografi yang dilengkapi dengan musik dan *sound effect* yang diintegrasikan

dengan narasi dari teks verbal (lisan) untuk membangun suasana dan membuat sajian materi menjadi menarik. Materi belajar yang berupa teks verbal disampaikan oleh narator secara monolog yang tujuannya adalah juga untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Sajian dokumenter ini serupa dengan sajian video “National Geographic” tetapi dalam versi audio.

Salah satu media audio “Galang” yang berjudul “Benua Merah” berdurasi 10 menit 55 detik menyajikan materi tentang letak geografis, kenampakan alam, dan penduduk Amerika Serikat. Secara garis besar, konten media audio “Galang” yang berjudul “Benua Merah” dijelaskan pada Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel 1 berisi garis besar isi atau konten media audio, yang dibuat mengacu kepada Kurikulum 2013, sedangkan Tabel 2 menguraikan isi materi “Galang” yang berjudul “Benua Merah” tersebut.

Tabel 1. Garis Besar Isi Media “Galang”

SATUAN PENDIDIKAN	:	SMP/MTs
KELAS	:	Kelas IX
MATA PELAJARAN	:	IPS – Geografi
SEMESTER	:	I (Satu)
TEMA	:	Benua Amerika (dan Negara Amerika Serikat)
STANDAR KOMPETENSI INTI	:	<p>KI.3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>KI.4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.</p>
KOMPETENSI DASAR	:	3.1. Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik
INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis kondisi fisik bentang alam di Amerika Serikat</li> <li>- Menganalisis pengaruh kondisi alam terhadap aktivitas penduduk Amerika Serikat</li> </ul>
INDIKATOR AUDIO	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis kondisi fisik bentang alam di Amerika Serikat</li> <li>- Menganalisis pengaruh kondisi alam terhadap aktivitas penduduk Amerika Serikat</li> </ul>
MATERI PEMBELAJARAN	:	Kondisi alam dan penduduk Amerika Serikat
SUB MATERI PEMBELAJARAN	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Luas benua Amerika</li> <li>b. Letak geografis Negara Amerika Serikat</li> <li>c. Kenampakan alam Amerika Serikat</li> <li>d. Penduduk Amerika Serikat</li> </ul>
JUDUL	:	Negara Benua Merah

Berikut disajikan Tabel 2 yang mendeskripsikan isi materi “Benua Merah”—salah satu dari seri produk media pembelajaran audio “Galang”—yang menjabarkan lebih lanjut Tabel 1 di atas.

Tabel 2. Isi Materi “Benua Merah” dalam “Galang”

MATERI PEMBELAJARAN	SUB MATERI PEMBELAJARAN	MATERI
2	3	4
Kondisi alam dan penduduk Amerika Serikat	Luas Benua Amerika	Benua Amerika sering juga disebut sebagai Benua Merah. Sebutan ini didapat karena di benua tersebut terdapat Suku Bangsa Indian. Suku Indian tidak berkulit merah, sebenarnya kulit mereka terlihat merah karena Suku Indian Suka melumuri kulit dengan cat berwarna merah.  Luas Benua Amerika mencapai 42.057.100 km <sup>2</sup> dan merupakan benua terbesar kedua setelah Asia.
	Letak geografis Negara Amerika Serikat	Negara Amerika Serikat berbatasan dengan Kanada di sebelah utara, Samudera Pasifik di sebelah barat, Samudra Atlantik di sebelah timur serta Meksiko, Teluk Meksiko, dan Kuba di sebelah selatan.
	Kenampakan Alam Amerika Serikat	Secara fisik wilayah Amerika Serikat terdiri atas dua rangkaian pegunungan besar, yaitu pegunungan <i>rocky</i> (Rocky Mountain) di bagian barat dan Pegunungan Appalachia di bagian Timur.
	Penduduk Amerika Serikat	Penduduk Amerika Serikat terdiri atas orang-orang kulit putih yang sebagian besar berasal dari Inggris dan Irlandia dan orang-orang kulit hitam atau negro yang berasal dari Afrika.

Selanjutnya, pada Tabel 3 ditunjukkan struktur dari komponen pada konten media audio “Galang” yang berjudul “Benua Merah”. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa komponen program “Galang” terdiri dari musik yang disesuaikan dengan tema, yang merupakan

*ear catcher*, sebagai pemikat perhatian pendengar pada awal program, narasi materi oleh narator, dan *sound effect* yang dibutuhkan sesuai dengan materi. Narator tidak hanya menyampaikan uraian materi tetapi juga memberikan motivasi dan penugasan pada bagian penutup program.

Tabel 3. Struktur Komponen pada Konten Media Audio “Galang”

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
1.	MUSIK	<i>TUNE of OPENING PROGRAM</i>
2.	<i>EAR CATCHER</i>	Suara musik khas suku Indian mengiringi suara narator memberikan deskripsi singkat tentang benua Amerika
3.	MUSIK	TRANSISI
4.	NARATOR	~ Membuka program dengan mengulas sekilas kejadian yang telah diperdengarkan pada awal program ~ Mengarahkan pendengar pada topik bahasan tentang negara Amerika Serikat
5.	MUSIK	TRANSISI
6.	SFX/MUSIK	Menyesuaikan dan membangun atmosfer narasi
7.	NARASI	(INTI MATERI SEGMENT 1) Narator membahas materi “Letak Geografis dan Kenampakan Alam Amerika Serikat”
8.	MUSIK	TRANSISI
9.	SFX/MUSIK	Menyesuaikan dan membangun atmosfer narasi
10.	NARASI	(INTI MATERI SEGMENT 2) Narator membahas materi “Penduduk Amerika Serikat”
11.	MUSIK	TRANSISI
12.	NARATOR	Menutup program dengan memberi motivasi kepada siswa untuk berdiskusi bersama teman dan guru tentang Amerika Serikat, dan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan diskusi
13.	MUSIK	<i>TUNE of CLOSING PROGRAM</i>

Struktur teks materi pada media audio “Galang” yang berjudul “Benua Merah” ini dimulai dari bagian introduksi tentang benua Amerika dan negara Amerika Serikat sebagai salah satu negara di benua tersebut. Setelah pembuka dilakukan oleh narator, mulailah masuk bagian inti materi. Pada bagian inti, narator menjelaskan tentang letak geografis dan kenampakan alam Amerika Serikat, serta penduduk Amerika Serikat. Pada akhir program, narator menutup program dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk berdiskusi bersama teman dan guru tentang negara Amerika Serikat, untuk kemudian menjawab pertanyaan yang tersedia di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Narasi materi yang dibawakan oleh narator disajikan dengan format dokumenter dan bersifat informatif. Media audio “Galang” yang berjudul “Benua Merah” ini dapat disimak oleh siapa saja dengan mengakses link berikut ini:

<https://www.youtube.com/watch?v=6vpo0wXvgmk&feature=youtu.be>.

Meskipun media belajar audio “Galang” ini diproduksi tidak untuk tujuan khusus bagi siswa SMP dengan gaya belajar *auditory*, kajian ini mencoba untuk mencermati apakah media audio ini dapat dimanfaatkan oleh guru ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya untuk pembelajaran IPS SMP. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu konsep pada implementasi Kurikulum Merdeka, yang salah satunya mengakomodasi gaya belajar siswa yang mendorong guru-guru untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran (Mariati, dkk., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017).

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengembangkan beragam cara agar siswa dapat memahami isi kurikulum. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa (Kusuma & Luthfah,

2020). Ketika guru dapat mendeteksi dan merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini perlu dilakukan oleh guru karena setiap murid mempunyai karakteristik berbeda-beda sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama.

Manfaat pembelajaran berdiferensiasi antara lain adalah memfasilitasi pengembangan kreativitas siswa, memberikan penurunan substansial dalam kegagalan yang mungkin terjadi, mendorong adaptasi yang berbeda berdasarkan keahlian, serta mendukung keteraturan dalam berperilaku (Santos, dkk., 2018). Gray (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran *differential* dirancang untuk mendorong organisasi diri (*self-organizing*). Konsep pembelajaran berdiferensiasi ini sejalan dengan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Ki Suratman, 1987). Pembelajaran berdiferensiasi sejatinya dimaksudkan untuk memfasilitasi anak dengan beragam gaya belajar. Gaya belajar siswa menunjukkan bagaimana individu belajar atau cara yang dilakukan oleh masing-masing individu untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron & Risnawita, 2012).

Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek (BSKAP, 2022) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, diferensiasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah (1) diferensiasi berdasarkan konten atau materi yang diajarkan, (2) proses (cara mengajarkan), dan/atau (3) produk (luaran atau performa) yang dihasilkan oleh peserta didik. Pada aspek konten, bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan dapat mempelajari tiga hal terpenting terkait materi, bagi siswa yang cukup mahir dapat mempelajari keseluruhan materi, dan bagi peserta didik yang sudah sangat mahir dapat diberikan pengayaan. Pada aspek proses pembelajaran, bentuk pendampingan dapat didiferensiasi sesuai dengan kesiapan peserta didik. Misalnya, bagi siswa yang membutuhkan bimbingan, guru perlu mengajarkannya secara

langsung, sementara bagi peserta didik yang cukup mahir dapat diawali dengan *modeling* yang dikombinasi dengan kerja mandiri, praktik, dan peninjauan ulang (*review*); kemudian bagi peserta didik yang sangat mahir dapat diberikan beberapa pemantik untuk tugas mandiri.

Diferensiasi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui produk yang dihasilkan. Bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai konten inti materi, sedangkan bagi peserta didik yang cukup mahir dapat membuat presentasi yang menjelaskan penyelesaian masalah sederhana, dan bagi peserta yang sangat mahir bisa membuat sebuah inovasi atau menelaah permasalahan yang lebih kompleks (BSKAP, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi mendukung perbedaan gaya belajar setiap peserta didik. Setiap murid memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, yang memberikan tantangan kepada guru untuk mengakomodasi gaya belajar sesuai dengan kebutuhan murid yang bervariasi. VARK model (yang dipromosikan pada tahun 1992), mengidentifikasi empat tipe gaya belajar, yaitu visual, *aural (auditory)*, *read/write* (membaca/menulis), dan kinestetik (Feder, 2022). *Auditory learners* cenderung menyerap dan mengingat informasi ketika disampaikan secara lisan, bukan secara visual atau demonstrasi. Model VARK ini tidak kaku atau mutlak dimiliki oleh orang yang belajar, karena tumpang tindih antara keempat gaya belajar ini pasti terjadi dalam diri seseorang ketika ia belajar, sehingga sangat mungkin seseorang menggunakan *multiple modalities* secara bergantian atau simultan. Oleh karena itu, Feder menjelaskan bahwa model VARK tidak menetapkan satu gaya belajar yang tetap atau pasti untuk setiap orang, tetapi menyatakan bahwa orang yang belajar cenderung lebih memilih atau menyukai gaya belajar yang satu dibandingkan dengan lainnya.

*Auditory learners* memperoleh manfaat dari pembelajaran lisan, baik dari guru atau dari dirinya sendiri. Mereka lebih suka mendengarkan atau memberikan dan memperoleh informasi dari pengulangan yang dilakukan secara auditori (Lincoln Land Community College (LLCC), 2022). Dalam hal ini, LLCC mengidentifikasi beberapa instrumen yang dapat digunakan agar bermanfaat bagi *auditory learners*, yang meliputi (1) merekam pelajaran untuk didengarkan kembali, (2) menggunakan rima untuk membantu menghafalkan, (3) mengucapkan materi yang dipelajari, merekam dan mendengarkan berulang-ulang, (4) mendengarkan rekaman materi

pelajaran sambil melakukan pekerjaan lain, (5) membaca nyaring, (6) mendiskusikan materi belajar, (7) mendengarkan dengan cermat, (8) mengucapkan kata, (9) mengucapkan suku kata, (10) memparafrase gagasan baru dan arah, (11) membicarakan ilustrasi dan diagram yang ada dalam teks, (12) dengan proses yang baru membicarakan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya dan mengapa itu dilakukan dengan cara tersebut.

Feder (2022) lebih lanjut mengemukakan bahwa *auditory learners* dapat menjadi bagian penting dari kelas yang dinamis dan menarik, misalnya mereka mau mendengarkan orang lain, terlibat dalam diskusi, berbicara di depan orang lain dengan penuh percaya diri, dan mengingat informasi yang mereka dengar. Mereka juga sering merupakan orang yang *multitaskers*; sambil mendengarkan rekaman audio, mereka dapat melakukan pekerjaan lain, tetapi tidak kehilangan isi rekaman yang sedang didengarkan.

Seorang *auditory learner* belajar dengan cara mendengar (*hearing*) atau mendengarkan (*listening*), yang membuat mereka memahami dan mengingat hal-hal yang mereka dengar. Beberapa karakteristik *auditory learners* yang dapat diamati adalah mereka menyimpan informasi sama dengan bagaimana informasi tersebut dikatakan, mereka memiliki waktu yang lebih mudah untuk memahami instruksi lisan daripada tulis, mereka sering belajar dengan cara membaca nyaring karena mereka harus mendengarkan atau mengatakan hal itu untuk dapat memahaminya (Education Planner, 2022).

Beberapa manfaat dari audio sebagai media mengajar antara lain adalah bahwa audio mudah diintegrasikan dengan media lain seperti teks, simbol matematika, dan gambar, yang melibatkan lebih dari satu indera, sehingga bagi murid-murid yang lebih memilih belajar dengan cara mendengarkan daripada membaca, audio yang dikombinasikan dengan teks membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan literasi, terutama mereka yang keterampilan literasinya agak kurang (Commonwealth of Learning, 2022). Dari sudut pandang lain, audio menyediakan variasi dan perspektif lain dari teks, sehingga berfungsi sebagai *break* dalam proses pembelajaran yang memberikan penyegaran dan juga mempertahankan ketertarikan murid-murid terhadap pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Menggunakan materi belajar audio juga dapat menciptakan pengalaman sosial yang mendorong murid-murid untuk berdiskusi tentang materi yang dipelajari dengan cara mendengarkan,

berbagi gagasan, dan menegosiasi makna di antara mereka (<https://www.capstonepub.com/>).

Power (1990) mengatakan bahwa hanya audio yang dapat mereproduksi *authentic aural stimuli*, dan bentuk yang paling umum dari *aural stimuli* adalah teks yang diucapkan (lisan) dan musik. Dikatakannya, teks tulis (cetak) tidak selalu memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi atau menginterpretasi nuansa-nuansa *audible* yang menggambarkan konten, karena teks cetak tidak dapat memberikan stimulasi *auditory senses*. Hal ini menjadi kekuatan dari teks yang diucapkan secara lisan.

Sebagian besar dari program audio pada Open Learning Institute di British Columbia, menurut Power (1990) menggunakan musik sebagai (1) perangkat untuk menarik perhatian pada awal program; (2) tema atau *audible signature*; (3) gambaran suatu tempat dan terjadinya peristiwa; (4) peningkatan *mood* atau atmosfer; (5) penekanan pembicaraan atau dialog; (6) efek suara, dan (7) penghubung atau jembatan antara bagian-bagian pembelajaran. Sama halnya dengan kata atau teks lisan, musik paling baik dikomunikasikan dengan media yang dapat secara tepat menggambarkan atribut yang melekat padanya, misalnya di dalam *a self-directed setting*, teks cetak tidak dapat mengomunikasikan energi atau emosi dari musik, sehingga yang diperlukan di sini adalah teks lisan.

Banyak sekali media belajar audio yang diproduksi dan beredar untuk digunakan sebagai alat bantu mengajar bagi guru. Kajian terhadap media-media belajar audio ini masih sangat perlu untuk dilakukan, terlebih jika dikaitkan dengan pemanfaatannya atau kesesuaiannya dengan gaya belajar siswa. Kajian terhadap “Galang” ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pentingnya melakukan produksi media belajar yang dapat membantu siswa belajar selaras dengan preferensinya. Kajian dilakukan terhadap aspek materi yang diwujudkan dalam teks lisan pada rekaman audio “Galang” serta musik atau *sound effect* yang diintegrasikan dengan penyampaian materi belajar audio “Galang”.

## PEMBAHASAN

### Teks Lisan sebagai Materi Belajar pada “Galang”

Teks lisan yang diucapkan oleh narator dalam seri “Benua Merah” pada audio “Galang” merupakan konten materi belajar siswa. Ada dua belas instrumen yang diacu dari Lincoln Land

Community College (2022), untuk mencermati apakah teks lisan dalam rekaman tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membantu *auditory learners* pada proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa.

Instrumen pertama adalah merekam pembelajaran untuk didengarkan kembali. Hal ini tidak lagi perlu dilakukan karena media ini sudah tersedia dalam bentuk rekaman, yang bahkan dapat diakses dengan mudahnya melalui jaringan internet. Dengan demikian, “Galang” sudah memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendengarkan ulang atau memutar kembali materi yang sedang dipelajari.

Instrumen kedua adalah menggunakan rima untuk membantu menghapalkan. Dalam hal ini, karena “Benua Merah” bukanlah puisi, maka memang aspek rima tidak diperlukan di sini. Instrumen ketiga adalah mengucapkan materi yang dipelajari, merekam dan mendengarkan berulang-ulang. Yang paling mungkin dilakukan adalah mengucapkan materi tanpa perlu merekam, tetapi mendengarkan materi tersebut berulang-ulang. Mengucapkan materi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki memori atau mengingat poin-poin penting yang perlu diketahui dari keseluruhan materi.

Pada instrumen yang keempat, yaitu mendengarkan rekaman materi pelajaran sambil melakukan pekerjaan lain, sangat dimungkinkan dilakukan oleh siswa karena *file* audio “Benua Merah” pada seri “Galang” dapat disimpan di dalam *smartphone* maupun perangkat lain yang memungkinkan siswa dapat mengaksesnya dengan mudah di manapun ia berada. Berikutnya, membaca nyaring adalah instrumen kelima yang jika diterapkan pada saat mendengarkan “Galang” akan sangat mudah dilakukan, dengan catatan siswa memiliki teks lisan yang diucapkan oleh narator. Guru dapat memanfaatkan kegiatan ini untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya dalam keterampilan membaca, atau keterampilan berbicara, misalnya bagaimana nama-nama geografis dalam Bahasa Inggris yang banyak terdapat dalam “Benua Merah” diucapkan dengan benar, atau bagaimana intonasi, pengucapan kata, volume, ritme, kecepatan, ekspresi emosi dalam berbicara, dan sebagainya, harus dilakukan ketika membaca nyaring (*reading aloud*).

Mendiskusikan materi belajar merupakan instrumen keenam bagi *auditory learners* untuk memanfaatkan audio “Benua Merah”. Pada akhir rekaman, narator mengajak siswa untuk berdiskusi tentang materi yang dipelajari. Ini

merupakan aspek pengalaman sosial yang dirancang agar siswa dapat berbagi gagasan atau pendapatnya mengenai materi, sekaligus mereka juga melakukan negosiasi makna. Pada bagian ini, “Galang” juga berfungsi sebagai *trigger*, agar siswa tertarik untuk mempelajari kelanjutan materi yang tersedia dalam buku pelajaran.

Instrumen ketujuh adalah mendengarkan dengan cermat. Pada *auditory learners*, instrumen ini menjadi bagian yang melekat dalam dirinya, karena mereka cenderung menyerap dan mengingat informasi atau materi ketika kedua hal ini disampaikan secara lisan, sehingga kecenderungan ini mengarahkan mereka untuk selalu siap mendengarkan dengan cermat.

Mengucapkan kata maupun suku kata yang merupakan instrumen kedelapan dan kesembilan didukung oleh karakter suara narator yang jelas, ramah, dan pengucapan yang tepat. Meskipun ini dilakukan oleh narator, manfaat yang ditimbulkan bagi pendengar atau *auditory learners* adalah makna yang disampaikan mudah diikuti, ditangkap dengan jelas, dan menimbulkan impresi yang membuat pendengar atau siswa yang belajar menyimpannya dalam memori.

Instrumen kesepuluh adalah memparafrase gagasan baru dan arah. Dalam hal ini, melakukan parafrase adalah salah satu cara meminjam gagasan atau ide dari sebuah sumber tanpa menjadi plagiat terhadap kutipan yang dilakukan. Parafrase merupakan cara mengungkapkan apa yang telah ditulis atau dikemukakan oleh orang lain dengan menggunakan kata-kata yang berbeda agar menjadi lebih mudah untuk dipahami. Pada audio “Galang” ini, kemampuan siswa untuk melakukan teknik parafrase atau melakukan pengutipan dengan menggunakan kata-kata sendiri untuk mengungkapkan ide yang sama dengan sumber aslinya sangat dimungkinkan pada bagian penugasan, yaitu ketika siswa didorong untuk melakukan diskusi mengenai materi yang dipelajarinya.

Membicarakan ilustrasi dan diagram yang ada dalam teks merupakan instrumen kesebelas. Diagram dan ilustrasi yang merupakan salah satu komponen pendukung dalam penyajian informasi tidak terdapat pada “Galang” sebagai media audio. Akan tetapi, “Galang” dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik LKPD yang memperjelas materi melalui ilustrasi dan diagram. Oleh karena itu, siswa dapat diajak untuk menjelaskan ilustrasi dan diagram yang terdapat pada LKPD berdasarkan materi yang mereka dengar atau peroleh dari media audio “Galang”.

Pada instrumen keduabelas, siswa diajak untuk terlibat dalam proses yang baru untuk membicarakan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya dan mengapa melakukan dengan cara tersebut. Dalam hal ini, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. LKPD yang menyertai produk “Galang” merupakan pelengkap yang dapat digunakan oleh guru untuk memfasilitasi siswa dalam membahas dan memperdalam topik materi yang diajarkan.

### **Musik dan Efek Suara pada “Galang”**

Sebagaimana umumnya media audio, unsur musik juga menjadi bagian penting yang mengisi program audio “Galang”, yang dalam tulisan ini mengambil produk audio yang berjudul “Benua Merah”. Beberapa fungsi musik yang digunakan oleh Open Learning Institute dari British Columbia sebagaimana dijelaskan oleh Power (1990), dapat ditemukan pada “Benua Merah”. Musik pembuka diperdengarkan sebagai perangkat untuk menarik perhatian pendengar. Musik pembuka program ini diaransemen khusus untuk media audio “Galang”, sehingga *tune* yang digunakan sebagai pembuka program untuk semua judul seri “Galang” dibuat sama.

Pada “Benua Merah”, musik khas suku Indian mengiringi suara narator memberikan deskripsi tentang benua Amerika. Musik pembuka dan musik bernuansa Indian tersebut dipadukan dengan berbagai *sound effect* suara-suara suku Indian, dengan musik rancak yang berfungsi sebagai pendukung tema dari materi yang disajikan.

Gambaran tempat atau lokasi benua merah (Amerika) dan negara Amerika Serikat juga dimunculkan melalui musik dan efek suara yang bervariasi. Efek suara mendukung gambaran terjadinya lokasi peristiwa atau hal yang diceritakan, misalnya terdengar suara kicau burung, debur ombak di wilayah pantai, atau binatang, ketika narator bercerita tentang letak geografis dan bentang alam negara Amerika Serikat dan benua Amerika. Variasi efek suara dan jenis musik ini juga sekaligus menimbulkan *mood* dan atmosfer yang jika didengarkan berulang-ulang, mendukung tema dan materi yang disampaikan tentang kondisi bentang lahan atau alam. Efek suara pada seri “Galang” lainnya dimunculkan pada bagian-bagian tertentu, misalnya suara harimau mengaum pada program “Galang” yang berjudul “Fauna Asiatis”, suara air bah banjir pada program “Galang” yang berjudul “Erosi”.

Materi tentang penduduk yang menempati negara Amerika Serikat sebagaimana dinarasikan pada “Benua Merah” juga diwarnai oleh musik yang diperdengarkan, misalnya musik suku Indian karena suku Indian adalah penduduk asli di benua Amerika, yang mulai tersingkir dan menurun jumlahnya. Ketika narator membicarakan bahwa sebagian suku Indian ini hidup di wilayah Amerika Latin, maka musik Latin juga diperdengarkan mengiringi narator berbicara. Musik yang menggambarkan nuansa Asia, seperti Cina atau Jepang, juga muncul ketika narator mengatakan bahwa selain dari bangsa Eropa, penduduk pendatang di negara Amerika Serikat juga ada yang berasal dari Asia.

Fungsi musik lainnya pada audio “Benua Merah” yang ditemukan adalah sebagai penekanan pembicaraan narator. Tempo yang cepat dari musik terdengar ketika tujuan narator adalah ingin menunjukkan bahwa apa yang dikatakannya penting untuk disimak, misalnya ketika membicarakan empat kawasan atau *region* di benua Amerika, atau juga instrumen musik yang terdengar keras ketika narator mengatakan bahwa ada dua wilayah negara bagian Amerika Serikat yang terpisah dari dataran utama benua Amerika, yaitu Alaska dan Hawaii. Di sisi lain, dengan musik yang terdengar pelan atau lambat, narator justru juga bermaksud untuk menyampaikan materi dengan jelas agar mudah ditangkap oleh *auditory learners* atau siswa pendengar.

Musik sebagai penghubung atau jembatan antara bagian-bagian dari struktur media audio “Benua Merah” juga terdengar pada saat pembukaan program belajar, introduksi atau pengenalan materi, materi inti, dan penutup. Ketika narator selesai memberikan gambaran awal tentang tema materi, maka ada musik transisi yang menghubungkan ke segmen atau bagian berikutnya, yaitu inti materi pembelajaran. Setelah itu, inti materi yang terdiri dari dua segmen utama, yaitu (1) Letak Geografis dan Kenampakan Alam Amerika Serikat dan (2) Penduduk Amerika Serikat, juga dihubungkan dengan musik transisi. Musik transisi ini membantu siswa atau pendengar untuk beralih dari satu fokus bahasan ke bahasan berikutnya. Kesemua fungsi musik dan efek suara—sebagaimana dikatakan oleh Power diterapkan pada audio produksi Open Learning Institute di British Columbia—dapat ditemukan pada “Benua Merah”.

## SIMPULAN

Media belajar audio “Benua Merah” merupakan salah satu bagian dari produk seri “Galang” yang dapat dimanfaatkan untuk penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi bagi *auditory learners*, karena memenuhi beberapa instrumen yang bermanfaat bagi proses pembelajaran mereka. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan media belajar audio ini pada aspek konten, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran siswa. Kekuatan dari media audio terdapat pada “Benua Merah”, yaitu dari aspek teks verbal lisan yang bagi *auditory learners* cenderung mudah diserap dan diingat ketika disampaikan secara lisan dan didengarkan berulang-ulang. Beberapa instrumen yang bermanfaat bagi *auditory learners* pada “Benua Merah” dapat dikembangkan oleh guru menjadi variasi aktivitas belajar siswa, misalnya meningkatkan keterampilan literasi dengan mengajak siswa untuk membaca nyaring dan mempraktikkan pengucapan kata-kata atau nama-nama geografis dalam Bahasa Inggris yang banyak terdapat pada materi. Kegiatan literasi menulis juga dapat dikembangkan, misalnya mengajarkan kepada siswa bagaimana melakukan parafrase terhadap materi yang terdapat pada audio. Diskusi mengenai materi dalam berbagai format juga dapat dikenalkan oleh guru kepada *auditory learners*.

Musik dan efek suara pada “Benua Merah” memberikan peran atau fungsi-fungsi audio terhadap materi yang diajarkan. Meskipun demikian, orisinalitas musik dan *sound effect* perlu menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan “Galang” secara umum. Untuk itu, kolaborasi dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian di bidang musik dan pendidikan perlu dikembangkan. Begitu pula, kekuatan “Galang” sebagai media belajar audio yang bersifat *self-sufficient* bagi *auditory learners* atau *self-regulated learners* seyogyanya dapat dikembangkan untuk dapat memberi inspirasi bagi pengembang produk-produk media belajar audio lainnya.

## REFERENSI

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.



- Breaux, E. & Magee, M.B. (2013). *How the Best Teachers Differentiate Instruction*. New York: Routledge.
- Commonwealth of Learning. (2022). *Lesson7- Choosing Media: Audio, Strengths and Weaknesses as a Teaching Medium*. <https://tell.colvee.org/mod/book/view.php?id=643&chapterid=918>
- Education Planner. (2022). *What's Your Learning Style?* <http://www.educationplanner.org/students/self-assessments/learning-styles->
- Feder, M. (2022). *What is an Auditory Learner?* University of Phoenix. <https://www.phoenix.edu/blog/what-is-auditory-learner.html#>
- Fox, J. & Hoffman, W. (2011). *The Differentiated Instruction*: California: John Wiley & Sons.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. (2012). *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gray, R. (2020). Comparing the Constraints Led Approach, Differential Learning and Prescriptive Instruction for Training Opposite-Field Hitting in Baseball. *Psychology of Sport & Exercise* (51). <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101797>
- Ki Suratman. (1987). *Pokok-pokok Ketaman-siswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Modul Paket 2. Modul 2.1*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lincoln Land Community College. (2022). *Characteristics of Learning Styles*. <https://www.llcc.edu/center-academic-success/helpful-resources/characteristics-learning-styles>
- Mariati, dkk. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek RI.
- Power, D.J. (1990). *The Use of Audio in Distance Education*. The World Bank Group. [http://web.worldbank.org/archive/website00236B/WEB/AUD\\_01-2.HTM](http://web.worldbank.org/archive/website00236B/WEB/AUD_01-2.HTM)
- Santos, S., Coutinho, D., Gonçalves, B., Schöllhorn, W., Sampaio, J., & Leite, N. (2018). Differential Learning as a Key Training Approach to Improve Creative and Tactical Behavior in Soccer. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 89 (1). DOI: 10.1080/02701367.2017.1412063.
- Tomlinson, C.A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Virginia: ASCD.
- Widayanti, F.D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio*, 2(1).

#### Webtografi

- <https://www.capstonepub.com/blog/five-advantages-audio-learning-schools>
- <https://www.youtube.com/watch?v=6vpo0wXvgmk&feature=youtu.be>